UPAYA SEKOLAH DALAM PENANGGULANGAN AGRESIVITAS REMAJA DI SMA PROPINSI MATERA BARAT

Oleh : Firman dan Nurmina.

Abstrak

A. Pendahuluan

Agresivitas di lingkungan remaja dewasa ini cenderung meningkat, ditunjukkan oleh perilaku, seperti : pembunuhan, pemerkosaan, perampokan, penyerangan serta pemaksaan kehendak terhadap orang lain. Berdasarkan data dikeluarkan Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Departemen Kehakiman dan Kejaksaan Agung, terungkap tindakan kejahatan seluruh Indonesia tahun 1987 berjumlah 60.300, dan tahun 1988 berjumlah 71.097, dengan kenaikan sebanyak 17,90 % (Baharuddin Lopa, 1996:44).

Agresivitas merupakan perbuatan yang mengakibatkan korban mengalami penderitaan sehingga mendatangkan kesusahan baik fisik maupun psikologis. Agresif dapat membahayakan orang lain atau masyarakat dengan melanggar norma atau aturan hukum yang berlaku. Tindakan agresif kadang kala disebabkan oleh persoalan kecil, seperti kesalah pahaman, ketidakpuasan dan pertengkaran yang berakhir dengan pembunuhan , pembakaran serta pengrusakan fasilitas milik pribadi maupun umum.

Di penghujung tahun yang lalu, tepatnya Bulan Desember 1999, terjadi perang antara Pulau Punjung dengan Sungai Dareh melibatkan 30.000 (tiga puluh ribu) orang yang menggunakan bermacam senjata, seperti pedang, parang, anak panah berapi dan *gobok* (sejenis senjata api yang biasanya digunakan untuk berburu babi oleh masyarakat). Korban berjatuhan menyebabkan 5 orang meninggal dunia dan rumah penduduk dibakar oleh pihak yang bertikai.

Di samping perkelahian antar kampun, pembunuhan anak terhadap orang tua Tahun 2002 ditemukan di Purus Padang. Perampokan di Desa Ampang Gadang, Kecamatan IV Angkat Candung tanggal 12 maret 2003, mengakibatkan kematian serta kerugian harta benda. Perkelahian siswa di Bukittinggi, Payakumbuh dan Padang pada Tahun 2002.

Perkelahian antar kampung dan sekolah tersebut, persoalannya berawal dari kalangan remaja dengan remaja lainnya. Secara umum dari segi usia, seseorang dikatakan remaja berusia antara 13 tahun sampai 20 tahun. Secara hukum orang dianggap dewasa adalah berusia 21 tahun ke atas atau telah pernah kawin sebelumnya (Pasal 330 BW). UU tentang peradilan adat, membagi atas : (1) usia 8 tahun – 12 tahun, (2) usia 12 tahun – 16 tahun dan (3) usia 16 tahun – 18 tahun.

Periode remaja berada pada posisi yang sangat rawan dan mencari suatu bentuk sehingga sangat memungkinkan mudah terjebak dalam situasi yang menyesatkan. Oleh karena itu petunjuk, bimbingan dan arahan dari orang dewasa penting artinya untuk membantu mereka mengerti tentang dirinya.

Tindakan kekerasan dan agresivitas yang dilaku remaja berkaitan dengan pengalaman yang diperoleh dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Soedjono (1974:177) menjelaskan kondisi-kondisi rumah tangga yang dapat menyebabkan remaja melakukan tindakan kejahatan, adalah : (1) anggota keluarga lainnya dalam rumah tangga penjahat, pemabuk dan amoral, (2) kehilangan salah satu orang tua atau keduanya karena kematian, perceraian dan pelarian diri, (3) kurang pengawasan orang tua karena sikap masa boroh, cacat indera atau sakit baik jasmani maupun rohani, (4) ketidak serasian karena ada yang iri hati, cemburu, terlalu feodal serta campur keluarga lain, (5) perbedaan rasial, suku, agama, adat istiadat, rumah piatu, panti-panti asuhan, (6) tekanan ekonomi, seperti pengangguran, kurang penghasilan, ibu bekerja di luar rumah dan lain-lain.

Di sisi lain, program yang ditayangkan di berbagai media masa baik cetak maupun elektronik ikut mempengaruhi kekerasan dan agresivitas di kalangan remaja. Koran dan TV setiap hari menayangkan kronologis pembunuhan, pemerkosaan dan perampokan yang terjadi di masyarakat melalui berbagai program. Pada awalnya satu perilaku kejahatan sangat menakutkan masyarakat, lama kelamaan menjadikan sesuatu yang lumrah karena telah terbiasa menyaksikannya melalui berbagai media masa.

Kondisi ekonomi yang tidak menentu setelah krisis moneter turut memicu munculnya kekerasan di kalangan remaja. Kelayakan kehidupan secara ekonomi semakin jauh dari harapan remaja sehingga menyebabkan kehilangan kontrol emosi sehingga memicu melakukan kekerasan dan agresivitas. Selanjutnya kebijakan pemerintah tidak jarang berpihak

kepada pengusaha dan merugikan masyarakat mendorong munculnya perilaku main hakim sendiri.

Remaja yang melakukan kejahatan tersebut, umumnya kurang memiliki kontrol diri, atau justru menyalahkan kontrol yang diberlakukan untuk mereka, suka menegakkan standard tingkah laku sendiri di samping meremehkan keberadaan orang lain. Kejahatan yang mereka lakukan pada umumnya disertai unsur-unsur mental dengan motif-motif subyektif, yaitu mencapai suatu objek tertentu dengan disertai kekerasan dan agresi (Kartini kartono, 1992:10).

Bertitik tolak dari uraian tersebut, menarik ditelusuri lebih lanjut melalui penelitian ini bagaimana penanggulangan tindakan kekerasan dan agresivitas pada remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan : (1) Tindakan kekerasan dan agresifitas yang dilakukan remaja, (2) program pemerintah daerah dalam penanggulangan tindakan kekerasan dan agresifitas dikalangan remaja, (3) Institusi yang digunakan dalam mengembangkan kesetiakawanan sosial dikalangan remaja. Pengungkapan masalah tersebut sangat bermanfaat bagi pemerintah daerah dalam mengantisipasi berulangnya masalah kekerasan dan agresivitas di lingkungan masyarakat Sumatera Barat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Metode kuantitatif digunakan untuk mengungkapkan tindakan kekerasan dan agresifitas remaja. Populasi penelitian ini adalah remaja yang terlibat dengan tindakan kekerasan dan agresivitas pada daerah diperkirakan rawan konflik. Penarikan sampel dilakukan secara *purposive random sampling*. Wilayah yang diteliti adalah Pulau Punjung Sijunjung Kabupaten Sawahlunto Sijunjung untuk daerah pedesaan dan Koto Marapak Kota Padang untuk daerah perkotaan. Data dikumpulkan dengan menggunakan angket dan wawancara, observasi serta studi dokumenter. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif. Selanjutnya data tersebut dianalisis secara kualitatif, dengan melakukan langkah utama membuat klasifikasi merumuskan kategori-kategori sampai kepada penafsiran arti dari jawaban yang ada.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

a. Tindakan Kekerasan dan Agresifitas yang Dilakukan Remaja.

Tindakan kekerasan dan agresifitas yang diungkapkan dalam penelitian ini merupakan tingkah laku remaja melukai dan mencelakakan individu lainnya, baik secara fisik maupun verbal dengan objek material maupun non material. Tindakan kekerasan dan agresifitas yang dilakukan remaja Sumatera Barat terlihat pada uraian berikut ini.

Tabel 16 : Tindakan Kekerasan dan Agresivitas Remaja

No.	Indikator	SS	S	K	J	TP
1.	Jenis Tindakan Kekerasan dan Agresivitas	4 %	7 %	26 %	29 %	35 %
2.	Intensitas Tindakan Kekerasan dan Agresivitas	1 %	3 %	8 %	10 %	78 %
3.	Alat yang Digunakan	2 %	2 %	10 %	7 %	79 %
4.	Tempat Kejadian	3 %	6 %	13 %	15 %	63 %
5.	Faktor Pencetus Tindakan Kekerasan dan Agresivitas	4 %	10 %	15 %	13 %	58 %
6.	Faktor Penghambat Tindakan Kekerasan dan Agresivitas	8 %	13 %	18 %	29 %	41 %
7.	Objek Tindakan Kekerasan dan Agresivitas	5 %	12 %	29 %	27 %	27 %
8.	Kondisi keluarga sebagai Penyebab Tindakan Kekerasan dan Agresivitas	3 %	4 %	21 %	27 %	45 %
9.	Kondisi Sekolah Sebagai Penyebab Tindakan Kekerasan	2 %	3 %	12 %	13 %	70 %
10.	Kondisi Sebaya sebagai Faktor Penyebab Tindakan Kekerasan dan Agresivitas	6 %	10 %	28 %	26 %	30 %
11.	Kondisi Lingkungan Fisik sebagai Penyebab Tindakan Kekerasan dan Agresivitas	1 %	2 %	7 %	11 %	79 %
12.	Keadaan Emosi Sebagai Faktor Penyebab Tindakan Kekerasan dan Agresivitas	6 %	10 %	24 %	16 %	44 %
Jumlah		4 %	7 %	17 %	18 %	54 %

Berdasarkan tabel 1 di atas, Apabila dikalkulasikan lebih lanjut, berdasarkan tabel 1 di atas ditemukan : sebanyak 17 % remaja mengungkapkan jarang, 7 % mengungkapkan sering dan 4 % mengungkapkan sering sekali melakukan tindakan kekerasan dan agresivitas. Selanjutnya sebanyak 54 % mengungkapkan tidak pernah dan 18 % mengungkapkan kadang-kadang melakukan tindakan kekerasan dan agresivitas. Dengan demikian tindakan kekerasan dan agresivitas dilakukan oleh sebagian remaja (25 %) di Sumatera Barat.

diperoleh keterangan sebanyak 26 % remaja kadang-kadang melakukan, 7 % sering melakukan dan 4 % sangat sering melakukan salah satu jenis tindakan kekerasan (memukul, menampar, mengancam, dan mencaci). Selanjutnya 29 % mengungkapkan jarang melakukan dan 35 % mengungkapkan tidak pernah melakukan satu jenis tindakan kekerasan dan agresivitas. Dengan demikian sebanyak 37 % remaja sudah pernah melakukan salah satu jenis tindakan kekerasan dan agresivitas di masyarakat.

Selanjutnya apabila ditelusuri lebih lanjut intensitas tindakan kekerasan dan agresivitas yang dilakukan remaja, tabel 1 di atas menerangkan sebanyak 8 % kadang-kadang, 3 % sering dan 1 % sering sekali melakukan tindakan kekerasan dan agresivitas yang berakibat kepada pembunuhan, korban masuk rumah sakit, korban luka-luka, ditahan polisi dan diri sendiri yang luka. Selanjutnya 10% mengungkapkan jarang dan 78 % mengungkapkan tidak pernah tindakan kekerasan dan agresivitas remaja berakibat kepada pembunuhan, korban masuk rumah sakit, korban luka-luka, ditahan polisi dan diri sendiri yang luka. Dengan demikian sebagian kecil tindakan kekerasan dan agresivitas remaja berakibat kepada pembunuhan, korban masuk rumah sakit, korban luka-luka, ditahan polisi dan diri sendiri yang luka (12 %).

Alat yang digunakan dalam mewujudkan tindakan kekerasan dan agresivitas, ditunjukkan oleh tabel 1 di atas, sebanyak 10 % remaja mengungkapkan kadang - kadang, 2 % mengungkapkan sering dan 2 % mengungkapkan sering sekali menggunakan alat seperti: batu, pisau, botol, parang dalam melampiaskan tindakan kekerasan dan agresivitasnya. Selanjutnya sebanyak 79 % mengungkapkan tidak pernah dan 7 % mengungkapkan jarang menggunakan alat, seperti batu, pisau, botol, parang dalam melampiaskan tindakan kekerasan dan agresivitasnya. Dengan demikian sebagian kecil remaja memanfaatkan alat-alat tertentu, seperti : batu, pisau, botol dan parang dalam melampiaskan tindakan kekerasan dan agresivitasnya.

Tempat kejadian yang dimanfaatkan untuk mewujudkan tindakan kekerasan dan agresivitas oleh remaja, tabel 1 di atas menerangkan sebanyak 13 % mengungkapkan jarang, 6 % sering, dan 3 % sering sekali memanfaatkan tempat yang tersembunyi, tanah lapangan dan jalan raya dalam mewujudkan tindakan kekerasan serta agresivitasnya. Selanjutnya sebanyak 63 % mengungkapkan tidak pernah dan 15 % mengungkapkan jarang.

memanfaatkan tempat yang tersembunyi, tanah lapangan dan jalan raya dalam mewujudkan tindakan kekerasan serta agresivitasnya. Dengan demikian sebagian remaja memanfaatkan tempat tertentu, seperti : tempat tersembunyi, tanah lapangan dan jalan raya dalam melampiaskan tindakan kekerasan dan agresivitasnya.

Faktor pencetus terjadinya tindakan kekerasan yang dilakukan remaja, tabel 1 di atas menunjukkan sebanyak 15 % mengungkapkan kadang-kadang, 10 % mengungkapkan sering dan 4 % mengungkapkan sering sering melakukan tindakan kekerasan karena ada faktor pencetus, seperti : putus pacar, berebut daerah kekuasaan, merasa terhina, membela identitas kampung. Selanjutnya sebanyak 58 % mengungkapkan tidak pernah dan 13 % mengungkapkan jarang ada faktor pemicu melakukan tindakan kekerasan dan agresivitas, seperti : putus pacar, berebut daerah kekuasaan, merasa terhina, membela identitas kampung. Dengan demikian sebagian remaja mengungkapkan terjadinya tindakan kekerasan dan agresivitas disebabkan karena adanya faktor pemicu, seperti putus pacar, berebut daerah kekuasaan, merasa terhina, membela identitas kampung.

Faktor penghambat terjadinya tindakan kekerasan dan agresivitas remaja, berdasarkan tabel 1 di atas ditemukan sebanyak 18 % mengungkapkan kadang-kadang, 13 % mengungkapkan sering, dan 8 % mengungkapkan sering sering tindakan kekerasan dan agresivitas yang akan mereka lakukan dihambat oleh berbagai faktor, diantaranya :dilerai orang yang disengani, mendengar adzan, dilerai guru dan dilerai teman. Selanjutnya sebanyak 41 % mengungkapkan tidak pernah dan 29 % mengungkapkan jarang tindakan kekerasan dan agresivitas yang akan mereka lakukan dihambat oleh berbagai faktor, diantaranya :dilerai orang yang disengani, mendengar adzan, dilerai guru dan dilerai teman. Dengan demikian sebagian remaja (39 %) mengungkapkan tindakan kekerasan dan agresivitas yang akan mereka lakukan dihambat oleh berbagai faktor, diantaranya :dilerai orang yang disengani, mendengar adzan, dilerai guru dan dilerai teman.

Objek tindakan kekerasan dan agresivitas yang dilakukan remaja, tabel 1 di atas menunjukan sebanyak 29 % mengungkapkan kadang-kadang, 12 % mengungkapkan sering dan 5 % mengungkapkan sering sekali tindakan kekerasan yang dilakukan remaja mengenai objek tertentu, seperti : orang tidak dikenal, teman sekolah, kakak – adik dan orang sekampung. Selanjutnya sebanyak 27 % mengungkapkan jarang dan 27 %

mengungkapkan tidak pernah tindakan kekerasan yang dilakukan remaja mengenai objek tertentu, seperti : orang tidak dikenal, teman sekolah, kakak – adik dan orang sekampung. Dengan demikian sebagian remaja mengungkapkan (36 %) tindakan kekerasan yang dilakukannya mengenai objek tertentu, seperti : orang tidak dikenal, teman sekolah, kakak – adik dan orang sekampung.

Apabila ditelusuri lebih lanjut, kondisi keluarga sebagai penyebab tindakan kekerasan dan agresivitas remaja, tabel 1 di atas menerangkan sebanyak 21 % mengungkapkan kadang-kadang, 4 % mengungkapkan sering dan 3 % mengungkapkan sering sekali sebagai penyebab tindakan kekerasan dan agresivitas karena kondisi keluarga, seperti : pertengkaran orang tua, ayah memaki ibu, dimarahi orang tua, dan dipukul ayah. Selanjutnya sebanyak 27 % mengungkapkan kadang-kadang dan 45 % mengungkapkan tidak pernah sebagai penyebab tindakan kekerasan dan agresivitas karena kondisi keluarga, seperti : pertengkaran orang tua, ayah memaki ibu, dimarahi orang tua, dan dipukul ayah. Dengan demikian sebagian remaja yang mengungkapkan kondisi keluarga sebagai penyebab tindakan kekerasan yang dilakukan remaja (28 %).

Kondisi teman sebaya sebagai faktor penyebab tindakan kekerasan dan agresivitas remaja, tabel 1 menerangkan sebanyak 28 % mengungkapkan kadang-kadang, 10 % sering dan 6 % sering sekali kondisi sebaya, seperti : diajak teman, diejek dan membela teman sebagai penyebab tindakan kekerasan dan agresivitas yang mereka lakukan. Selanjutnya sebanyak 26 % mengungkapkan kadang-kadang dan 30 % mengungkapkan tidak pernah kondisi sebaya sebagai seperti : diajak, diejek dan membela teman sebagai faktor penyebab terjadinya tindakan kekerasan dan agresivitas yang mereka lakukan. Dengan demikian sebagian remaja (44 %) mengungkapkan tindakan kekerasan yang mereka lakukan disebabkan oleh kondisi teman sebaya.

Keadaan emosi sebagai faktor penyebab terjadinya tindakan kekerasan dan agresivitas remaja, tabel 1 di atas menerangkan sebanyak 24 % mengungkapkan jarang, 10 % mengungkapkan sering, 6 % mengungkapkan sering sekali keadaan emosi sebagai salah satu faktor penyebab tindakan kekerasan dan agresivitas pada remaja. Selanjutnya sebanyak 44 % mengungkapkan tidak pernah dan 16 % kadang-kadang keadaan emosi sebagai salah satu faktor penyebab tindakan kekerasan dan agresivitas pada remaja. Dengan demikian sebagian remaja mengungkapkan (40 %) keadaan emosi seperti :

kesunyiaan karena tidak ada teman, bangga kalau berkelahi, keadaan fisik yang mengecewakan, tidak sanggup menahan kecewa, tidak ada yang dibanggakan, tidak ada tempat bercerita, dan tidak ada orang yang dipercaya, sebagai salah satu faktor penyebab terjadinya tindakan kekerasan dan agresivitas pada remaja.

Apabila dikalkulasikan lebih lanjut, berdasarkan tabel 1 di atas ditemukan : sebanyak 17 % remaja mengungkapkan jarang, 7 % mengungkapkan sering dan 4 % mengungkapkan sering sekali melakukan tindakan kekerasan dan agresivitas. Selanjutnya sebanyak 54 % mengungkapkan tidak pernah dan 18 % mengungkapkan kadang-kadang melakukan tindakan kekerasan dan agresivitas. Dengan demikian tindakan kekerasan dan agresivitas dilakukan oleh sebagian remaja (25 %) di Sumatera Barat.

b. Program Pemerintah Daerah dalam Penanggulangan Tindakan Kekerasan dan Agresivitas Dikalangan Remaja .

Berbagai program sudah dirancang pemerintah daerah untuk menanggulangi tindakan kekerasan dan agresivitas. Berdasarkan analisis data diperoleh keterangan sebagai berikut :

1. Kepolisian untuk menanggulangi tindakan kekerasan dan agresivitas telah merancang dan melaksanakan program penyuluhan dengan sasaran Karang Taruna, Ketua Pemuda, sekolah dan remaja mesjid. Di samping itu kepolisian telah melakukan program latihan masyarakat dan latihan Kamra (Keamanan Rakyat Semesta). Selanjutnya Kepolisian juga melakukan razia senjata tajam, narkoba, VCD porno, perjudian, pemalakan dan ugal-ugalan di jalanan.
2. BKKBN, telah merancang beberapa program untuk menanggulangi tindakan kekerasan dan agresivitas, yaitu penyuluhan bahaya Napza, minuman keras, bahaya pergaulan bebas, kesadaran kesehatan reproduksi remaja.
3. Dinas Sosial/Dinas kesejahteraan Sosial, telah merancang dan melaksanakan program, diantaranya : bimbingan sosial pencegahan penyalahgunaan narkotika bagi pelajar SLTA, pelatihan keterampilan teknik elektro, program penanggulangan dan pencegahan tindak kekerasan di rumah tangga (terhadap ibu dan anak).
4. Kesebanglinmas, telah merancang program untuk menanggulangi tindakan kekerasan dan agresivitas, diantaranya : melakukan pemeriksaan terhadap masalah-masalah

aktual remaja, mengeluarkan izin keramaian, menatar pemuda-pemuda yang melakukan tindak kekerasan dan perkelahian.

5. Dinas Pendidikan, telah merancang dan melaksanakan program penanggulangan tindakan kekerasan dan agresifitas, diantaranya pembinaan remaja sekolah dan razia VCD, bacaan porno, narkoba dan senjata tajam di sekolah.
6. Lembaga Pemberdayaan Masyarakat telah melaksanakan dan merancang program, diantaranya pengajian, olah raga, dan kesenian.
7. Bundokanduang, telah merancang dan melaksanakan program diantaranya, pendirian pusat Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak yang dilaksanakan Bundokanduang Propinsi Sumatera Barat. Sehubungan dengan hal itu, Bundo Kanduang memberikan penyuluhan, pendidikan dan himbauan kepada perempuan, remaja, dan anak-anak yang berhubungan dengan masalah perempuan, masalah sosial, adat, dan agama. Bundo Kanduang juga membentuk Aliansi Pornografi dan Pornoaksi. Di samping itu, Bundokanduang juga melaksanakan penyuluhan kepada ibu-ibu untuk mengawasi anak-anak agar tidak terjerumus pada masalah tindak kekerasan, narkoba, prostitusi, minuman keras.
8. Organisasi Kepemudaan, telah merancang dan melaksanakan program olah raga, pengajian, ceramah adat dan acara hiburan.

c. Institusi yang dapat Digunakan untuk Pengembangan Kesetiakawanan Sosial di Kalangan Remaja.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dengan remaja, masyarakat dan instansi terkait maka institusi yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan kesetiakawanan sosial di kalangan remaja, sebagai berikut uraian berikut:

a. Dinas Pendidikan

Dinas Pendidikan mengelola institusi pendidikan yang bersifat formal dan non formasi. Sekolah dan kelompok-kelompok binaan yang berada di luar sekolah dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan kesetiakawanan sosial di kalangan remaja.

Berdasarkan hasil wawancara terungkap masalah kekerasan dan agresivitas di sekolah bersumber dari kerawanan sosial di sekolah. Pendirian sekolah kurang mempertimbangkan tata ruang yang dapat menyalurkan kreatifitas remaja. Sebagian

sekolah-sekolah yang ada tidak memiliki lapangan olah raga dan kesenian. dan didirikan berdekatan dengan pusat-pusat hiburan/keramaian.

Di samping itu, setiap sekolah kurang memiliki sistem pengamanan lingkungan serta tidak tersedianya sarana yang membuat anak-anak betah di sekolah. . Ketertiban dan kelancaran proses belajar mengajar di sekolah tidak jarang mengalami gangguan karena keterbatasan tanaga serta sarana dan prasarana pendukung. Kadang-kadang interaksi edukatif di sekolah kurang efektif dan tidak jarang remaja kelebihan waktu dan tidak ada kegiatan. Kelebihan waktu digunakan untuk nongkrong dan berkumpul di kedai sekitar sekolah. Kedai-kedai sekitar sekolah dalam menjual dagangannya kurang memperhatikan aturan yang berlaku pada sekolah dan tidak jarang kedai tersebut menyediakan tempat berlindung remaja atas pelanggaran yang telah dilakukan di sekolah.

Intitusi yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan kesetiakawan sosial adalah organisasi siswa dengan berbagai kegiatan kodan ekstra kurikuler.Misalnya : Palang Merah Remaja, Konselor Sebaya, Olah raga, Kesenian dan sebagainya.

b. Dinas Sosial

Menyalurkan potensi yang dimiliki remaja untuk kegiatan keterampilan dan usaha mandiri, sehingga dapat mengatasi pengangguran dan mengisi waktu luang dengan kegiatan yang bermanfaat. Oleh karena organisasi-organisasi sosial yang sudah dibentuk dapat dikembangkan lebih lanjut dalam membeina kesetiakawan sosial di kalangan remaja.

c. BKKBN

Meneruskan program-program remaja yang telah ada, menambah materi pelatihan, penyuluhan dan konseling yang berhubungan dengan tindakan kekerasan dan agresivitas remaja

d. LPM

Menggalakkan nilai-nilai sosial, adat dan agama melalui kegiatan-kegiatan sosial seperti kerja bakti, pelatihan pantun, silat, randai dan kesenian tradisional lainnya.

e. LKAAM

Menggalakkan nilai-nilai sosial, adat dan agama melalui kegiatan-kegiatan sosial seperti kerja bakti, pelatihan pantun, silat, randai dan kesenian tradisional lainnya.

f. Bundokanduang

Mewadahi kegiatan-kegiatan ibu-ibu yang memiliki anak remaja. Kegiatan yang bertujuan untuk menginformasikan pada ibu-ibu sehingga bisa mengarahkan anak remaja dengan tepat. Memberikan model perilaku keluarga yang penuh sopan santun, tata krama yang dilandasi oleh adat, agama dan nilai sosial yang berlaku dimasyarakat.

g. Remaja Mesjid

Mengefektifkan kegiatan-kegiatan remaja yang lebih inovatif dan digemari remaja, tidak hanya terfokus pada pengajian saja. Membantu korban bencana alam, mengasuh anak-anak jalanan, membuat karya kreatif, panggung kreasi yang sarat dengan nilai agama dan adat.

h. Karang Taruna dan Organisasi Kepemudaan

Membenahi organisasi karang taruna dan kepemudaan sehingga pengurusnya adalah para pemuda dan remaja setempat. Mengadakan pelatihan keorganisasian dan studi banding pada karang taruna yang berhasil meredam tindakan kekerasan remaja. Mengangkat acara-acara silaturahmi dan pertemuan antar pemuda/remaja yang bisa mempersatukan pemuda sehingga tidak terjadi konflik dan perkelahian lagi. Menyalurkan hobi dan bakat para remaja dengan kegiatan bermanfaat yang Variatif.

Dengan demikian dapat disimpulkan, institusi formal dan non formal yang sudah dibentuk Dinas/Instansi terkait perlu diefektifkan kembali dengan berbagai program penyaluran kreatifitas remaja.

A. Pembahasan

Berdasarkan penelitian ditemukan tindakan kekerasan dan agresivitas dilakukan oleh sebagian remaja (25 %) di Sumatera Barat. Program pemerintah dalam penanggulangan dan pencegahan tindakan kekerasan tersebut dilakukan dengan program penyuluhan yang banyak dilakukan oleh berbagai Dinas/Instansi. Topik-topik yang diangkat dalam penyuluhan adalah masalah narkoba dan masalah seksual. Program penyuluhan termasuk kedalam pemberian informasi yang tepat kepada remaja sehingga mereka memiliki bekal pengetahuan dalam mengarungi kehidupan yang penuh dengan berbagai macam persoalan.

Apabila dikaji secara mendalam, masa remaja penuh dengan kebingungan dan ketidaktahuan, sehingga membutuhkan banyak pengetahuan supaya tidak terjerumus kepada tingkah laku yang menyesatkan dan menghancurkan masa depannya. Namun, melihat ciri khas perkembangan remaja yang mudah bosan, tidak mau menerima nasehat, suka protes, senang bereksplorasi, ingin mencari sesuatu yang baru, program penyuluhan yang dilakukan harus disesuaikan dengan kondisi perkembangan dan kondisi psikis remaja. Narasumber yang didatangkan harus benar-benar narasumber yang menyenangkan bagi para remaja. Tempat dan bentuk kegiatan juga bisa ditata sedemikian rupa sehingga membuat remaja senang dan rajin untuk mengikuti penyuluhan. Metoda dan media penyuluhan harus juga menarik, seperti penggunaan video dan gambar-gambar yang disukai oleh remaja. Jika penyuluhan dilakukan dengan metode ceramah, pidato, satu arah dan narasumber yang tidak menyenangkan maka remaja akan mudah bosan, sehingga acara penyuluhan tidak akan berjalan efektif dan juga kurang populer bagi remaja. Program yang cocok untuk remaja berupa program pelatihan keterampilan

Program pelatihan keterampilan bertujuan untuk mempersiapkan remaja dengan keterampilan yang cukup sehingga bisa berusaha mandiri dan terlepas dari pengangguran. Pengangguran merupakan salah satu faktor yang erat kaitannya dengan tindak kekerasan dan agresivitas. Remaja yang putus sekolah dan tidak memiliki pekerjaan, memiliki waktu luang yang sangat banyak, sehingga energi yang mereka miliki tidak terarah pada kegiatan yang jelas. Kelebihan energi ini yang kemudian diarahkan pada tingkah laku negatif, salah satunya tingkah laku agresif. Perasaan malu sebagai pengangguran juga menimbulkan harga diri yang rendah dan mudah tersinggung oleh hal-hal yang sepele. Oleh sebab itu, pelatihan keterampilan diharapkan dapat memberikan bekal untuk membuka usaha mandiri sehingga tidak menjadi pengangguran lagi. Namun, dana yang disediakan untuk program ini sangat terbatas sehingga sedikit sekali remaja yang berkesempatan untuk mendapatkan keterampilan ini.

Di samping program tersebut di atas, program razia dan pengamanan lingkungan diperlukan juga. Program ini bersifat pencegahan agar situasi dan kondisi yang menjadi pemicu terjadinya tindak kekerasan dapat diminimalisir. Namun, keterbatasan aparat penegak hukum menyebabkan program ini tidak dapat berlangsung secara rutin. Razia dan pengamanan lingkungan hanya dilakukan pada situasi dan momen-momen khusus, seperti

ketika pertandingan bola dan panggung hiburan. Padahal tindakan kekerasan dan agresivitas dapat terjadi dimana saja dan kapan saja hanya karena sebab-sebab yang sepele dan sederhana, seperti tersinggung atau rebutan pacar. Untuk itu program razia dan pengamanan lingkungan ini tidak hanya dibebankan pada kepolisian dan sekolah saja, tapi juga melibatkan peran serta masyarakat yang lain seperti, organisasi pemuda LKAAM, LPM dan Wali Nagari.

Program pengajian perlu diefektifkan dalam membina remaja, karena program pengajian ditujukan untuk membekali remaja dengan nilai-nilai agama, sehingga bisa berperilaku yang sopan dan baik sesuai dengan ajaran agama. Program pengajian selama ini baru dipusatkan di Mesjid dengan metode ceramah. Perlu dipikirkan lebih lanjut tempat dan metode yang cocok bagi program pengajian remaja karena remaja yang sudah mencapai dirinya “nakal” seringkali merasa malu dan segan untuk bergabung dengan remaja mesjid yang dinilai “alim”. Perasaan menjadi “outgroup” akan membuat remaja-remaja yang sebenarnya butuh dan ingin mendapat siraman rohani tidak jadi ikut. Kegiatan pengajian akhirnya hanya diikuti oleh para remaja yang pada dasarnya sudah berperilaku baik. Pengajian agama sebenarnya bisa diadakan di taman, tempat olahraga dan dilakukan dengan metode diskusi dan bersifat interaktif. Penceramah yang diundangpun haruslah orang yang mengerti jiwa remaja sehingga program pengajian disukai oleh remaja, tidak diikuti oleh kalangan terbatas saja.

Selanjutnya, program olahraga dapat dimanfaatkan untuk menyalurkan kelebihan energi yang dimiliki remaja. Program olahraga sebenarnya merupakan ajang katarsis terhadap penyaluran energi dan emosi negatif remaja. Namun, perlu perencanaan yang sistematis sehingga program olahraga yang diadakan dapat diikuti oleh semua remaja sesuai dengan minat mereka masing-masing. Ketersediaan lapangan dan peralatan olahraga merupakan prasyarat mutlak bagi efektifnya program olahraga. Perlu pendanaan masyarakat untuk membayar pelatih yang akan mengarahkan bakat para remaja sehingga ajang katarsis ini bisa membuahkan prestasi.

Program kesenian sering diadakan dalam bentuk hiburan dengan mendatangkan artis yang mengisi organ tunggal atau panggung hiburan. Para remaja hanya menjadi penonton yang pasif dan tidak memiliki peran apa-apa. Keramaian yang bersifat hiburan ini akhirnya menjadi pemicu tindakan agresivitas dan perkelahian. Program kesenian

sebaiknya diarahkan pada pembinaan bakat remaja, seperti vokal group, teater, melukis, menari, berpantun, randai dan kesenian tradisional lainnya. Perlu disediakan ruang kesenian, peralatan kesenian dan pelatih kesenian yang akan memunculkan bibit-bibit potensial di bidang seni sekaligus menjaga kelestarian kesenian tradisional Minangkabau yang sudah mulai hilang.

Perlombaan bakat sangat bermanfaat untuk mendorong remaja mengalihkan energi destruktifnya pada kegiatan yang positif. Perlombaan MTQ hanya bisa diikuti oleh kalangan terbatas, perlu ada perlombaan lain seperti perlombaan olahraga, kesenian, hasil kreasi, lomba pidato, cerdas cermat, kebersihan dan berbagai perlombaan positif lainnya.

Diskusi kelompok dalam mengembangkan kesetiakawan dengan teman sebaya.. Melalui diskusi kelompok remaja memiliki tempat mencurahkan segala permasalahan hidup yang membebani pikiran dan perasaannya. Program diskusi kelompok telah berhasil dilakukan oleh Cemara PKBI SUMBAR dengan topik kesehatan reproduksi remaja. Kegiatan ini cukup disukai oleh para remaja yang senang bisa bercerita tentang beban pikiran yang dialaminya. Perlu program diskusi kelompok yang mengarah pada tindakan kekerasan dan agresivitas remaja sehingga remaja bisa mengambil hikmah dan pelajaran dari kasus-kasus teman sebayanya.

D. Kesimpulan dan Rekomendasi

1. Kesimpulan

- a. Tindakan kekerasan dan agresivitas dilakukan oleh sebagian remaja (25 %) di Sumatera Barat.
- a. Program Pemerintah Daerah dalam Penanggulangan Tindakan Kekerasan dan Agresivitas Dikalangan Remaja, dilakukan oleh Dinas/Instansi terkait, yaitu : Kepolisian, BKKBN, Dinas Sosial/Dinas Kesejahteraan Sosial, Dinas Pendidikan , Kesbanglinmas, Lembaga Pemberdayaan Masyarakat, Bundokanduang dan organisasi kepemudaan dalam bentuk penyuluhan, pelatihan dan pembinaan remaja dan keluarga..
- b. Institusi yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan kesetiakawan sosial adalah institusi formal dan non formal yang sudah dikelola Dinas/Instansi terkait di Propinsi dan Kabupaten/Kota. Diantaranya : Sekolah, Kelompok-kelompok belajar, Organisasi

Siswa/Mahasiswa, Organisasi Sosial, seperti ; Karang Taruna, Remaja Mesjid, serta Persatuan Olah raga dan sanggar-sanggar seni-budaya.

2. Rekomendasi

Berdasarkan temuan penelitian, dapat dikemukakan rekomendasi sebagai berikut :

1. Pemberdayaan institusi yang ada dalam pencegahan kenakalan remaja terasa masih lemah. Dinas Pendidikan, Bimsos dan Dinas sosial serta Koni diharapkan memberdayakan karang taruna untuk pembinaan, pelatihan dan kegiatan kreatif remaja, seperti olah raga dan seni. Di samping itu, Departemen Agama diharapkan menumbuh kembangkan keaktifan remaja mesjid, dengan mengoptimalkan didikan subuh, kegiatan sosial, kesenian dan olah raga yang dikelola oleh remaja mesjid di setiap Nagari/Kelurahan.
2. Pola pengajaran agama cenderung bersifat dogmatis. Dinas Pendidikan dan Departemen agama diharapkan merevitalisasi kurikulum pendidikan agama, melatih guru agama dan ulama untuk menggunakan pendekatan edukatif ke arah pembinaan akhlak remaja serta mengaktifkan wirid remaja.
3. Pembangunan kota kurang mempertimbangkan tata ruang yang dapat menyalurkan kreatifitas remaja. Dinas Pekerjaan Umum, Tata Kota dan swasta dirasa perlu mengembangkan serta mengaktifkan Tempat Permainan Umum (TPU) sebagai ajang penyaluran energi serta kreatifitas remaja.
4. Tempat Permainan Umum (TPU) yang sudah ada di Kabupaten/Kota kurang dimanfaatkan secara optimal untuk menyalurkan kreatifitas remaja. Dinas Pendidikan dan Dinas Parawisata dirasa perlu menyusun program penyaluran kreatifitas dan inovasi remaja, bekerjasama dengan masyarakat melalui pengisian acara perlombaan olah raga, seni dan budaya yang ditampilkan oleh setiap Nagari/Kelurahan atau Kecamatan secara bergantian.
5. Sosialisasi Adat-istiadat Minangkabau dikalangan remaja masih lemah. Untuk itu Bimsos, Dinas Pendidikan, Dinas Parawisata dan Budaya serta LKAAM dirasa perlu melaksanakan pelatihan dan perlombaan tentang penguasaan patun, silat dan randai, di samping merevisi kurikulum Budaya Alam Minangkabau sebagai muatan lokal dalam tataran pembinaan akhrak remaja di sekolah.

6. Kesadaran hukum remaja terasa masih lemah. Biro Hukum dan Infokom melalui media masa baik cetak maupun elektronika dirasa perlu melakukan sosialisasi hukum berkenaan dengan dampak tindakan kekerasan dan agresifitas remaja baik untuk diri sendiri maupun masyarakat. Di samping Kepolisian menindak tegas pelanggaran yang dilakukan remaja, baik yang dilakukan secara kelompok maupun pribadi.
7. Pengawasan terhadap berita yang disajikan media masa yang berdampak terhadap tindakan kekerasan dan agresifitas remaja terasa lemah. DPRD diharapkan mengusulkan produk UU untuk membatasi program media masa yang mempengaruhi munculnya tindakan kekerasan dan agresifitas pada remaja, di samping kepolisian mengawasi serta menindak secara tegas atas pelanggaran UU tersebut. Sedangkan Infokom dirasa perlu menjernihkan isu yang dapat menimbulkan tindakan kekerasan pada remaja.
8. Pendekatan ceraman, doktrin, pelatihan dirasa kurang efektif dalam pembinaan remaja. Untuk itu Dinas Pendidikan, Dinas Sosial, Binsos, Departemen agama dan Infokom dirasa perlu mengembangkan pola pembinaan remaja melalui konseling teman sebaya. Sebelum program tersebut dikembangkan perlu dilakukan pelatihan konselor sebaya, bekerjasama dengan Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP Universitas Negeri Padang secara berkesinambungan.
9. Pencegahan terhadap tindakan kekerasan yang dilakukan remaja di sekolah terasa masih lemah. Untuk itu Dinas Pendidikan, Kepolisian dan Infokom dirasa perlu merumuskan Juklak dan Juknis yang jelas sehubungan tindakan yang harus dilakukan sekolah jika terjadi tawuran antar siswa.
10. Sekolah mengalami kesulitan untuk memberikan hukuman yang dapat membuat jera para pelaku tindakan kekerasan. Biro hukum dan kepolisian mensosialisasikan aturan hukum yang jelas bagi para pelaku tindakan kekerasan yang dilakukan remaja. Di daerah yang sering digunakan remaja untuk berkerumun dirasa perlu didirikan pos-pos polisi.
11. Model dalam melaksanakan tindakan kesetiawanan sosial bagi remaja terasa sudah mulai melemah. Elit dan politisi, penegak hukum, guru, alim ulama Niniak Mamak serta pegawai negeri/swasta, perguruan tinggi dan sekolah dirasa perlu merumuskan

dan melaksanakan secara bersama program kesetiakawan sosial, melalui kerja bakti, membantu korban bencana alam dan fakir miskin.

12. Dinas Pendidikan, Pariwisata dan Koni perlu mengaktifkan kembali perlombaan olah raga dan seni budaya antar remaja, mulai dari Nagari, Kecamatan, Kabupaten dan Propinsi.
13. Independensi dan netralitas media massa dalam menyajikan berita sudah mulai luntur. Untuk itu Infokom dan PWI (Persatuan Wartawan Indonesia) dirasa perlu melakukan pembinaan terhadap wartawan dan mendeteksi berita-berita yang berdampak timbulnya tindakan kekerasan dan agresifitas remaja.
14. Persyaratan tata ruang dalam pendirian sekolah terasa kurang menjadi pertimbangan utama. Dinas Pekerjaan Umum dan Dinas Pendidikan dirasa perlu merumuskan standar tata ruang pendirian sekolah, sehingga siswa dapat melakukan berbagai aktifitas pendidikan dan pengajaran secara efektif dan efisien.
15. Balitbang, Univeritas Andalas, Universitas Negeri Padang, IAIN Imam Bondjol, STAIN dan STSI perlu mengkaji dan merumuskan pola pembinaan dalam menyalurkan kreatifitas, bakat dan minat remaja di Sumatera Barat..

Daftar Kepustakaan

- Albin, Bemmell Rochelle, (1994): *Emosi Bagaimana Mengenal, Menerima dan Mengarahkan*. Yogyakarta : Kanisius.
- Atkinson, R L, & Hilgard E R, (1991) : *Pengantar Psikologi*. Jakarta : Erlangga.
- Aronson, E, (1992): *The Social Animal*. San Fransisco : Freeman Baron, R (1977) : *Human Aggression*. New York : 1987.
- Bandura, A (1973) : *Aggression a Social Learning Analysis*. Englewood : Prentice-Hall, Inc.

- Berkowitz, L, (1969): *Roots of Aggression*. New York : Plenum Branshaw, (1987): *The Family*. Florida : Health Communication, Inc.
- Davall, E.B. (1980): *Developmental Psychology A Life Span Approach*. New Delhi : McGraw-Hill.
- Effendi U, Juhaya S, (1992) : *Pengantar psikologi*. Bandung : Angkasa
- Gerow, J R, (1992) : *Psychology*. San Fransisco : Albion Publishing Co.
- Goble, Frank G, (1991) : *Mazhab Ke tiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, diterjemahkan oleh A.Supratiknya. Yogyakarta : Kanisius.
- Gunarsa, D, Singgih, (1989) : *Psikologi Perawatan*. Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia.
- Hetherington, M E & Parke R D, (1983): *Child & Psychology and Contemporary Viewpoin*. Tokyo : McGraw Hill.
- Hurlock, E.B, (1995) : *Adolescence Development*. Kogakhusa : McGraw Hill.
- _____, (1980): *Developmental Psychology a Life Span Aproach*. New York : MC Graw-Hill, Pub, Co.
- _____, (1974): *Personality Development*. New Delhi : Tata McGraw-Hill Publishers, Co.
- Jensen, L.C (1985) : *Adolesncece : Theories, Research, Applications* West Publishing. San Fransisco : St.Paul
- Johan, S.T, (1993) : *Etika Seksual dan Perkawinan*. Jakarta : CV. Intermedia.
- Koeswara, E, (1988) : *Agresi Manusia*. Bandung : PT.Eresco Bandung.
- Kartono, Kartini, (1992) : *Patologi Sosial Jilid I*. Jakarta : Rineka Cipta.
- _____, (1992) : *Kenakalan Remaja*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Kornadt, H. J,(1981): *Outline of Motivation Theory of Aggression*. Saarbruecken : Fachbereich Sozial-und Umwelwissesnschtsfen.
- Lopa, Baharuddin, (1996) : *Masalah-masalah Politik, Hukum, Sosial, Budaya dan Agama*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Mahmud, Dimiyati, (1990): *Psikologi Suatu Pengantar*. Yogyakarta : BPFE.
- Mappiare, Andi, (1982) : *Psikologi Remaja*. Surabaya : Usaha Nasional.

- Monks, (1991): Psikologi Perkembangan : *Pengantar dan Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Moyer, K (1971) : *The Physiology of Hostility*. Chicago : Markham.
- Mussen,P.H,et.all (1979): *Psychological Developmen: A Life Span Approach*. New York : Harper & Row Publisher.
- Myers, D G, (1988): *Social Psychology*. New York : Mc Graw Hill Inc.
- Ohnson, Medinnus, (1974): *Child Psychology Behavior and Development Hygiene*. New York : John Willey & Sons, Inc.
- Pikunas, J, (1976) : Human Development : *An Emer Science*, New York : Mc Graw Hill Book Company.
- Perry, D G & Weiss R J, (1989) : *Sex Differences in The Concequences That Children Ancipate for Agression*. Journal of Developmental Psychology | . Vol. 25. No.2, 312-319.
- Sarwono, Sarlito Wirawan,(1981) : *Seksualitas dan Fertilitas Remaja*. Jakarta : CV Radjawali.
- , (1991) : *Psikologi Remaja*. Jakarta : Radjawali Pers.
- _____, (1993) : *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta : Penerbit Bulan Bintang.
- Sanusi, Badri dan Syafruddin, (1993) : *Mengenal dan Memahami Masalah Remaja*. Jakarta : Pustaka Antara.
- Schuster, Clara Shaw & Shirley, (1964) : *Personal Adjusment and mental Health*. New York : Holt, Rine Hart & Winston.
- Sugiyanto, (1984): *Sifat Agresif di Kalangan Pelajar dan Mahasiswa*, dalam intisari Laporan Penelitian.Yogyakarta : Lembaga Penelitian Univ. Gadjah Mada.
- Sumarto, (1982) : *Majalah Dinas Psikologi*, TNI AD, Bandung.
- Tikker, A, (1975) : *Developmental Psychology Today*. New York : Random House. Inc.
- Young, Paul Thomas, (1975) ; *Understanding Your Feeling and Emotion*. new Jersey Prentince Hall, Inc.
- Walgito, Bimo (1982): *Kenakalan Remaja*. Yogyakarta : Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.